

HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN KESEHATAN SANTRI MENGENAI KEJADIAN SKABIES DI PESANTREN NURUL MUSTHOFA TANJUNG TABALONG

Rahmat Hidayatullah Ramadhan ¹, Akhmad Fauzan, SKM, M.Kes ² Eddy Rahman, S.Kp.G,
M.Kes ³

¹Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Fakultas Kesehatan
Masyarakat, Program
Studi Kesehatan Masyarakat

E-mail: rahmatjrs18@gmail.com

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN KESEHATAN SANTRI MENGENAI KEJADIAN SKABIES DI PESANTREN NURUL MUSTHOFA TANJUNG TABALONG

Rahmat Hidayatullah Ramadhan

Pembimbing I : Akhmad Fauzan, SKM, M.Kes.

Pembimbing II: Eddy Rahman, S.Kp.G., M.kes

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada salah satu rangkaian kegiatan magang di Klinik Sikamali Tanjung Tabalong terhadap Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong, observasi pada 10 santri yang diambil secara acak dari jumlah 250 santri dipondok pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong, didapatkan 40% atau 4 dari 10 santri yang tertular Skabies, sedangkan terdapat 60% atau 6 dari 10 santri yang tidak tertular Skabies, hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya dari tindakan hidup bersih dan sehat. Mengetahui hubungan antara Pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan santri dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain crosssectional. Sampel dalam penelitian adalah santri yang mondok di pesantren nurul Musthofa yang berjumlah 76 responden. Teknik pengambilan sampel secara Accidental sampling, analisis statistik dengan uji chi square (X²) dengan memakai nilai $\alpha = 0,05$. Hasil Penelitian : Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,008 < 0,05$), tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,222 < 0,05$), ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,043 < 0,05$)

Kesimpulan penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,023 < 0,05$), tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,379 < 0,05$) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,960 < 0,05$) dan Saran hasil penelitian ini diharapkan pihak Pesantren dapat memberikan penyuluhan kepada santri untuk menghindari faktor-faktor risiko kejadian Skabies sehingga masyarakat dapat memperhitungkan keuntungan maupun kerugian kejadian Skabies dan bagi Peneliti

berikutnya perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang pentingnya pencegahan Skabies bagi usia remaja.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, kejadian Skabies

LITERATUR: 34 (1995-2017)

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE ATTITUDE AND SANTRI HEALTH MEASURES ON THE EVENT OF SCABIES IN NURUL MUSTHOFATANJUNG TABALONG

Rahmat Hidayatullah Ramadhan

Preceptor I: Akhmad Fauzan, SKM, M.Kes.

Preceptor II: Eddy Rahman, S.Kp.G., M.kes

Based on a preliminary study conducted by the author in one of a series of apprenticeship activities at the Tanjung Tabalong Sikamali Clinic on the Nurul Musthofa Islamic Boarding School in Tanjung Tabalong, observations on 10 santri were randomly drawn from a total of 250 students in the boarding school of Nurul Musthofa Tanjung Tabalong, 40% or 4 from 10 students infected with Scabies, while there were 60% or 6 out of 10 students who were not infected with Scabies, this was due to several factors, including from clean and healthy living. Knowing the relationship between knowledge, attitudes and health actions of students with the incidence of scabies in Nurul Musthofa Islamic Boarding School. This type of research is an analytical study with cross-sectional design. The sample in this study was santri who boarded at Nurul Musthofa Islamic Boarding School totaling 76 respondents. Accidental sampling technique sampling, statistical analysis with chi square test (X^2) using $\alpha = 0.05$. Research Results: There is a significant relationship between knowledge and the incidence of Scabies in Respondents in Nurul Musthofa Tanjung Tabalong Islamic Boarding School ($0.008 < 0, 05$), there is no significant relationship between actions with the incidence of Scabies in Respondents in Pondok Tabalong Nurul Musthofa Islamic Boarding School ($0.222 < 0.05$), there is a significant relationship between attitude and the incidence of Scabies in Respondents in Nurul Musthofa Islamic Boarding School in Tanjung Tabalong ($0.222 < 0.05$). $0.043 < 0.05$)

The conclusion of the study there is a significant relationship between knowledge and the incidence of Scabies in Respondents in Nurul Musthofa Tanjung Tabalong Islamic Boarding School ($0.023 < 0.05$), there is no significant relationship between attitude and Scabies events in Respondents in Nurul Musthofa Islamic Boarding School in Tanjung Tabalong ($0.379 < 0.05$) and there is no significant relationship between the action and the incidence of Scabies in Respondents at Pondok Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0.960 < 0.05$) and Suggestions of the results of this study are expected the Pesantren can provide counseling to students to avoid risk factors Scabies incidents so that the community can calculate the advantages and disadvantages of Scabies incidents and for the next researcher it is necessary to conduct an in-depth study of the importance of preventing scabies for adolescents.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Actions, Scabies occurrences

LITERATURE: 34 (1995-2017)

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada salah satu rangkaian kegiatan magang di Klinik Sikamali Tanjung Tabalong terhadap Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong, pada hari minggu tanggal 10 Februari 2019, melalui metode wawancara dan observasi pada 10 santri yang diambil secara acak dari jumlah 250 santri dipondok pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong, didapatkan 40% atau 4 dari 10 santri yang tertular Skabies, sedangkan terdapat 60% atau 6 dari 10 santri yang tidak tertular Skabies, hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya dari tindakan hidup bersih dan sehat.

Menurut keterangan Fadli selaku tim kesehatan Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong banyak santri yang tertular penyakit kulit yang tanda-tandanya mirip seperti penyakit Skabies, tanda tersebut berupa gatal-gatal dikulit, disela-sela jari tangan dan kaki. Rasa gatal yang muncul pada badan terjadi terutama pada malam hari. Hal ini yang menyebabkan santri kurang fokus dalam kegiatan belajar karena rasa gatal yang mengganggu akibat Skabies. Dari keterangan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang karakteristik penderita Skabies di Pondok Pesantren Nurul Musthofa. Sebagai informasi pelengkap bahwa Klinik Sikamali mempunyai hubungan kerjasama dalam bidang penanganan kesehatan santri dengan Pondok Pesantren Nurul Musthofa.

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan penulis terhadap kegiatan keseharian santri di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong menunjukkan bahwa pola kebersihan mereka masih perlu ditingkatkan. Hal ini diketahui dari keadaan tempat tidur mereka, yang mana peletakkan kasur-kasur santri langsung ditumpuk begitu saja diatas lantai guna meringkas space atau tempat yang ada pada setiap kamar. Selanjutnya kasur yang bertumpuk tersebut pada saat tiba waktu tidur digunakan masing-masing santri yang memilikinya, sebagian dari mereka ada juga yang hanya sekedar memakai tikar saja atau langsung tidur diatas lantai tanpa menggunakan alas sama sekali. Kemudian setelah tidur sebelum melakukan kegiatan, mereka hanya membersihkan kasur dan alas tidur lainnya dengan cara menumpuk di pinggir ruangan kamar tidur santri. Selain itu, pada kehidupan sehari-hari juga santri sering memakai baju dan handuk secara bergantian milik temannya. Beberapa hal ini mempermudah penularan penyakit Skabies, timbulnya penyakit tersebut disebabkan pola dan kebiasaan hidup yang kurang bersih dan benar, tentu salah satu faktor yang dominan dikarenakan kehidupan berkelompok bersama dengan kontak langsung yang relatif erat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti yang diteliti (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini santri di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong yang berjumlah 118santri kemudian berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat keakuratan data 95% di dapatkan sampel sebanyak 91 responden. adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional sanpling* .Variabel independen adalah tindakan, pengetahuan dan sikap sedangkan variabel dependen adalah kejadian Skabies. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square test* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%. Jika $P \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika $p > \alpha 0,005$ maka H_0 diterima, berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Variabel pengetahuan dikategorikan menjadi kurang (<55%), cukup (56-75%) dan Baik (76-100%). Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Responden tentang kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong

No	Pengetahuan santri	Frekuensi	(%)
1	Baik (76-100%)	25	27,47
2	Cukup (56-75%)	34	37,36
3	Kurang (<55%)	32	35,16
Jumlah		91	100

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan tingkat pengetahuan santri tentang kejadian Skabies yang dominan adalah masuk dalam kategori cukup 34 responden (37,36%)

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi sikap Responden terhadap kejadian skabies di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong

No	Sikap	Frekuensi	(%)
1	Positif	20	21,97
2	Negatif	71	78,02
Jumlah		76	100

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan sikap Santri yang mempengaruhi kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong yang dominan adalah kategori negatif sebanyak 71 responden (78,02%).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi berdasarkan tindakan Responden di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong

No	Tindakan	Frekuensi	(%)
1	Ya (>5)	55	60,43
2	Tidak (≤ 5)	20	39,56
Jumlah		76	100

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan tindakan santri pria di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong yang dominan adalah masuk dalam kategori Ya sebanyak 55 responden (60,43%). Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan yang memungkinkan terjadinya Skabies berkembang dan menular.

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian Skabies pada Responden di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong

No	Tindakan	Frekuensi	(%)
1	Skabies	5	5,5
2	Tidak Skabies	86	94,5
Jumlah		91	100

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan frekuensi kejadian skabies di dominasi santri yang tidak terkena Skabies sebanyak 86 responden (94,5%).

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian skabies

Analisis bivariat merupakan uji statistik untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel tidak terikat (independen), variabel tidak terikat yang diikutsertakan dalam analisis bivariat ini meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Semua variabel yang dilibatkan kemudian dilihat keterhubungannya dengan kejadian Skabies pada santri di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong sebagai variabel terikat (dependen) dalam penelitian.

Tabel 4.7 Hubungan antara Pengetahuan santri dengan Sikap Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong

Pengetahuan	Skabies				N	%	P Value
	Skabies		Tidak Skabies				
	n	%	N	%			
Kurang	5	15,62	27	84,37	32	100	0,023
Cukup	0	0	34	100	34	100	
Baik	0	0	25	100	25	100	
Jumlah	69	75,82	22	24,17	91	100	

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan tertular Skabies sebanyak 5 responden (15,62%) dan tidak Skabies sebanyak 27 responden (84,37%) dan dengan pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (100%) tidak tertular Skabies sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 25 responden (100%) tidak tertular Skabies. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p value sebesar 0,008 dan ada 3 cell (50%) yang mempunyai nilai frekuensi harapan < 5 sehingga tidak memenuhi persyaratan *Chi Square*, dengan demikian selanjutnya dilakukan pengujian *Kolmogorov -Smirnov* sehingga tidak terdapat lagi cell yang nilai frekuensi harapan < 5 .

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov -Smirnov* diperoleh nilai p value = 0,023 ($p < \alpha$), maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan

yang signifikan antara antara pengetahuan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong.

2. Hubungan sikap dengan kejadian skabies

Tabel 4.8 Tabel hubungan antara sikap dengan kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong

Sikap	Skabies				N	%	P Value
	Skabies		Tidak Skabies				
	n	%	n	%			
Positif	5	15,62	50	84,37	55	100	0,379
Negatif	0	0	36	1	36	100	
Jumlah	69	75,82	22	24,17	91	100	

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa sikap responden dengan kategori sikap positif yang menyebabkan terkena Skabies sebanyak 5 responden (45%) dan tidak terkena Skabies sebanyak 50 responden (84,37%) sedangkan dengan sikap negatif sebanyak 22 responden (24,17%) tidak Skabies.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value = 0,063 namun ada 2 cell (50%) yang mempunyai nilai frekuensi harapan < 5 sehingga tidak memenuhi persyaratan *Chi Square*, dengan demikian selanjutnya dilakukan pengujian *Kolmogorov -Smirnov* sehingga tidak terdapat lagi cell yang nilai frekuensi harapan < 5 dengan nilai p value < α (0,379 < 0,05), maka H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kejadian Skabies pada Responden di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong.

3. Hubungan tindakan dengan kejadian skabies

Tabel 4.9 Hubungan antara Tindakan dengan Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong

Tindakan	Skabies				N	%	P Value
	Skabies		Tidak Skabies				
	n	%	n	%			
Ya	5	15,62	66	84,37	71	100	0,960
Tidak	0	0	20	100	20	100	
Jumlah	69	75,82	22	24,17	91	100	

Sumber : Data hasil penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa tindakan responden dengan kategori yang memungkinkan berjangkitnya skabies sebanyak 5 responden (15,621%) dan 66 orang responden tidak tertular Skabies (84,24%) sedangkan untuk kategori tindakan yang tidak mendukung terjadinya Skabies 20 responden (100%) tidak terjangkit Skabies.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,222 namun ada 2 cell (50%) yang mempunyai nilai frekuensi harapan < 5 sehingga tidak memenuhi persyaratan uji *Chi Square*, dengan demikian selanjutnya dilakukan pengujian *Kolmogorov -Smirnov* sehingga tidak terdapat lagi cell yang nilai frekuensi harapan < 5 dengan nilai p value < α (0,960 < 0,05), maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong.

3. Pembahasan Penelitian

a. Analisis Univariat

1. Kejadian Skabies

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan tingkat kejadian Skabies di dominasi oleh santri yang tidak Skabies..

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan tingkat pengetahuan santri tentang kejadian Skabies di dominasi oleh pengetahuan yang masuk dalam kategori baik. Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Mosthofa termasuk rendah karena kondisi sanitasi dan kepadatan hunian di asrama santri cukup proporsional atau tidak terlalu padat selain itu pihak pesantren mempunyai poliklinik sendiri yang tugasnya adalah memberikan layanan kesehatan dan penerangan mengenai tindakan yang perlu dilakukan santri dalam mencegah penularan penyakit termasuk Skabies.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia (2014) Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang banyak diderita oleh orang-orang yang tinggal di komunitas padat penghuni dengan kondisi lingkungan dan sanitasi yang kurang baik. Pesantren merupakan tempat tinggal bagi santri yang mempelajari Agama Islam di pesantren yang bersih prevalensi skabies rendah sedangkan di pesantren padat penghuni dengan lingkungan dan sanitasi yang kurang baik, prevalensi skabies tinggi.

Hasil ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) tentang bagaimana seseorang maupun lingkungan, baik fisik maupun sosial budaya sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas yang akan mendukung terbentuknya perilaku. Tiga kategori yang memberi kontribusi atas perilaku kesehatan merupakan hasil tahu, ini akan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa, paling besar dipengaruhi penglihatan dan pendengaran

Hasil ini juga sesuai dengan teori Green (2000) tentang perilaku masyarakat, individu, termasuk tindakan organisatoris dalam hubungan dengan lingkungan dapat diidentifikasi menjadi 3 kategori yang masing-masing mempunyai jenis atau pengaruh berbeda, antara lain :

1. Faktor Predisposisi (Predisposing Factor)

Faktor yang menjadi dasar atau motivasi terjadinya perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat.

2. Faktor Pemungkin (Enabling Factor)

Faktor ini mencakup ketersediaan sumber daya kesehatan, keterjangkauan pada fasilitas kesehatan, aturan-aturan yang ada di masyarakat, peraturan pemerintah, komitmen tentang kesehatan, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki berhubungan dengan kesehatan.

3. Faktor Penguat (Reinforcing Factor)

Faktor penguat adalah faktor yang dapat memberikan rangsangan atau penghargaan/dukungan dan Tidak baik berperan untuk terjadinya suatu perilaku yaitu pengaruh dari: keluarga, panutan/idola, para guru, pemberi kerja, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan para pembuat keputusan.

2. Tingkat Pengetahuan Santri

Dalam penelitian ini pengetahuan santri di dominasi oleh tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori baik. Tingkat pengetahuan yang baik ini adalah hasil dari penyuluhan dan upaya poliklinik yang ada di Pesantren Nurul Musthofa dalam memberikan pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan penularan Skabies sehingga sebagian besar santri mempunyai pengetahuan yang baik tentang Skabies.

Untuk memberantas skabies di pesantren, santri telah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam hubungannya dengan skabies. agar penyuluhan yang diberikan memberikan hasil yang baik maka penyuluhan oleh Poliklinik harus menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan santri pesantren dan karakteristik demografinya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aprilia (2016) yang berjudul hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan Skabies studi observasional pada narapidanan anak di lembaga permasyarakatan anak Kelas IIA Martapura dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai penyebab skabies sebagian besar tergolong kurang dan hanya sedikit narapidana anak yang memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 93,6% narapidana anak memiliki pengetahuan yang tergolong kurang, 5% anak memiliki pengetahuan cukup dan hanya 1,4% memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Intan (2016) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulungan Semarang tahun 2016 yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan santri pesantren di bulungan, semarang umumnya tergolong rendah (kurang 56%, buruk 30%) dan hanya 14% yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya; semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya.

3. Sikap Santri

Dalam penelitian ini sikap santri didominasi oleh yang bersikap positif. Adanya sikap positif dari santri ini karena santri menyadari bahwa mengidap penyakit Skabies itu sangat menyusahkan karena sangat lambat untuk sembuh dan dapat kembali lagi apabila kurang menjaga kebersihan pakaian maupun perilaku kesehatan.

Hal ini berlawanan dengan penelitian Nugraheni (2014) yang menyatakan tingkat sikap santri di sebuah pesantren di Solo tergolong kurang dan prevalensi skabies adalah 80%. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi (2015) di Surabaya mendapatkan bahwa tingkat sikap santri pesantren terhadap Skabies negatif, dengan perilaku kesehatan yang buruk dalam hubungannya dengan skabies serta prevalensi skabies sebesar 64,2%.

Begitu juga dengan hasil Penelitian Fitriani (2015) pada sebuah pesantren putri di Purworejo menunjukkan terdapat hubungan antara sikap santri yang negatif dengan kejadian skabies.

Hasil ini sesuai dengan teori perilaku Notoatmodjo (2010) bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, manifestasi dari sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku Sikap masyarakat terhadap

penyakit Skabies, yaitu semakin masyarakat bersikap tidak serius dan tidak berhati-hati terhadap penularan Skabies maka resiko penularannya semakin besar.

Seperti dikutip oleh Wahyu (2011), bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavourable) pada objek. Sikap dapat dikatakan adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

4. Tindakan Santri

Dalam penelitian ini tindakan santri di dominasi oleh tindakan positif (60,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Akmal (2013) yang menunjukkan ada hubungan antara tindakan atau personal hygiene dengan kejadian skabies. Hygiene perorangan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit skabies. Hygiene perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2010) bahwa Personal hygiene yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan kejadian skabies.

5. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan sikap Responden di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan santri dengan sikap terhadap Kejadian Skabies, sehingga semakin tinggi pengetahuan santri tentang kejadian Skabies juga menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Naftassa (2018) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap penyakit skabies. ($p < 0,05$) dan CI 95%.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ridwan (2017) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin ambaran kota Kendari. Penelitian yang di lakukan menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dengan total santri sebanyak 272 orang. Sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 71 responden yang diambil dengan metode Proportionate Stratified random sampling.

Hasil yang didapat dari penelitian menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian gejala skabies ($p = 0,301$), adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene terhadap gejala skabies ($p = 0,005$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian gejala skabies ($p = 0,232$). Kesimpulan dari penelitian tidak terdapat hubungan pada variabel pengetahuan dan kepadatan hunian, serta terdapat hubungan pada variabel personal hygiene dengan gejala skabies.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan menyebabkan penyakit ini masih sering menjangkit. Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Pakaian, handuk, dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan oleh penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas.

Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan. Sprei penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, guling, selimut) disarankan dimasukkan ke dalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari. Kebersihan tubuh dan lingkungan termasuk sanitasi serta pola hidup yang sehat akan mempercepat kesembuhan dan memutus siklus hidup *S. Scabiei*. (Dinkes, 2018)

Tingkat pengetahuan tidak semata-mata dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan saja. WHO menyatakan faktor lain yang juga mempengaruhi, antara lain motivasi, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman mengalami, dan teman.

Selain itu menurut teori Notoatmodjo (2010), sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berturut-turut. Kesadaran (awareness) yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui objek terlebih dahulu, interest adalah orang mulai tertarik kepada stimulus, evaluation artinya menimbang baik atau tidaknya stimulus yang diterima, trial adalah mereka telah mulai mencoba dengan perilaku baru untuk menghindari terjadinya penyakit skabies, dan adoption yaitu seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam pengetahuan terdapat tahapan agar pengetahuan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan. Pengetahuan tentang penyakit skabies dapat mengubah sikap dan perilaku tentang praktik kebersihan diri sehingga dapat menurunkan angka kejadian skabies.

6. Hubungan Sikap dengan kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian Skabies, Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Karena sebagian besar santri memiliki sikap yang positif maka santri yang terkena Skabies hanya 5 orang. Kejadian Skabies ini disebabkan kembalinya penyakit tersebut akibat kurangnya pengobatan yang tuntas dan adanya beberapa santri yang malu atau tidak terbuka akan penyakit skabies yang diidapnya sehingga penyakit tersebut menular kembali karena interaksi dengan teman satu asrama.

Hasil ini tidak sesuai dengan Penelitian serupa yang dilakukan Sungkar (2014) dengan judul Hubungan Antara Sikap Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Quran Desa Jumoyo Kidul Kabupaten Magelang yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Quran Desa Jumoyo Kidul Kabupaten Magelang, dalam penelitian tersebut didapatkan santri yang menderita penyakit skabies memiliki sikap yang kurang sementara santri yang tidak menderita penyakit skabies memiliki sikap yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki sikap kurang akan lebih berisiko terkena penyakit skabies daripada santri yang memiliki sikap baik.

Menurut Budiman (2013) Definisi sikap secara spesifik dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap santri terhadap penyakit skabies meliputi perawatan perlengkapan tidur, tidak bergantian alat mandi dan alas tidur, sikap terhadap penderita skabies, pencegahan penyakit skabies, serta sikap terhadap kebersihan pribadi. Setelah seorang individu mendapatkan pengetahuan tentang suatu obyek spesifik, selanjutnya diharapkan individu tersebut dapat menilai dan bersikap terhadap obyek tersebut. Namun, pembentukan sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja melainkan juga melibatkan emosi, pengalaman, dan kondisi lingkungan sekitar.

Menurut (Suparyanto, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang antara lain :

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan. Misal dalam kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

c. Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan dimasyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

d. Media Massa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

e. Lembaga Tindakan dan Lembaga Agama

Dalam lembaga tindakan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Faktor Emosional

Sikap yang didasari oleh emosi yang fungsinya hanya sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap yang demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu setelah frustrasinya hilang, namun bisa juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

7. Hubungan Tindakan dengan kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong.

Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara tindakan dengan kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong. Hasil ini tidak sama dengan penelitian Aprilia (2016) dengan judul Hubungan antara Pengetahuan dan tindakan personal Hygiene dengan perilaku pencegahan Skabies studi observasional pada narapidana anak di lembaga permasyarakatan anak Klas II Martapura dengan nilai p value sebesar 0,000. Tidak adanya hubungan ini dikarenakan tindakan yang kurang baik menyebabkan adanya kejadian Skabies dan tentang tindakan pemberantasan Skabies, sebagian besar responden menyatakan telah menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, akan tetapi kenyataannya ada yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan, ketika diamati secara langsung tindakan yang dilakukan ternyata tidak dilakukan sehari-hari, tidak sesuai dengan apa yang dikatakan sehingga Skabies terus menulari mereka.

Hasil ini juga berlawanan dengan teori perilaku Notoatmodjo (2010) bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior) untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan antara lain: fasilitas, faktor dukungan dari pihak lain kemudian tingkat-tingkat praktik yaitu: persepsi, respon terpimpin, mekanisme, dan adaptasi. Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (recall).

Pengukuran tindakan juga dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Menurut Fitriani, (2011) indikator praktik meliputi:

- 1) Pencegahan penyakit: melakukan penjemuran handuk, pakaian maupun tempat tidur setiap hari, dsb.
- 2) Penyembuhan penyakit: minum obat sesuai petunjuk dokter.
- 3) Tindakan pemeliharaan: peningkatan kesehatan, kesehatan lingkungan

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan santri tentang kejadian Skabies didominasi santri berpengetahuan cukup sebanyak 34 responden (37,4%)

Sikap Santri tentang kejadian Skabies di dominasi oleh sikap positif negatif sebanyak 71 responden (78,02%).

Tindakan santri pria di Pesantren Nurul Musthopa Tanjung Tabalong di dominasi oleh tindakan positif (60,43%).

Kejadian skabies pada santri di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong sebanyak 5 responden (5,5%)

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,023 < 0,05$),

Tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,379 < 0,05$),

Tidak ada hubungan antara tindakan dengan kejadian Skabies pada Responden di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong ($0,960 < 0,05$).

Saran

1. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan pihak Pesantren dapat memberikan penyuluhan kepada santri untuk menghindari faktor-faktor risiko kejadian Skabies sehingga masyarakat dapat memperhitungkan keuntungan maupun kerugian kejadian Skabies.

2. Bagi Peneliti lain

Pada penelitian berikutnya perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang pentingnya pencegahan Skabies bagi usia remaja.

REFERENSI

Ariawan,A (2008) Besar dan Metode sampel pada penelitian kesehatan. Depok : FKM UI

Arikunto, S (2016) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta

Azwar, S (2008). Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Liberty

Angraini NP, Angraini DI, Kurniawan B. Effect of Health Promotion About Skabies to Knowledge and Personal Hygiene in 1st Grade of Islamic Junior High Girl Students t Dinniyah Putri Lampung Islamic Education. ISSN. Thesis. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2013; 2337-3776.

Budiman R, Agus. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Penerbit Salemba Medika. 2013.

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI (2015) Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2015 <http://www.diskes.kalsel.go.id>

Badan Pusat Statistik.,BKKBN.,Depkes RI (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta

Desi Friska Sitorus, (2017). Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan siswi SMA Kelas XII terhadap Skabies di asrama putri santa clara Pematang siantar

- Indira Aprilia Jasmine (2016) Jurnal. Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene Dengan perilaku pencegahan penularan Skabies Studi observasional pada narapidana anak di lembaga pemasyarakatan anak Kelas IIA Martapura
- Intan Pratama(2016) Jurnal. Hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren Darut taqwa bulusan Semarang tahun 2016
- Murti, B. 2006. Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Muzakir. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Pesantren di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2007. Thesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2007.
- Nafi'. D. 2007. Praktis Pembelajaran Pesantren . Forum Pesantren
- Nawawi. 2006. Sejarah dan Perkembangan Pesantren. Ibd'. Vol. 4. No. 1. Januari-Juni 2006. Halaman: 4-19
- Notoatmojo. S. 2015 Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta .
- Pawening. A. 2009. Perbedaan Angka Kejadian Skabies Antar Kelompok Santri Bardasar Lama Belajar di Pesantren. Diakses: 04 Mei 2019.
- Riris Nur Rohmawati (2016) Jurnal. Hubungan antara faktor pengetahuan dan tindakan dengan kejadian Skabies di pondok pesantren Al-muayyad Surakarta
- Rifqi Alfian (2017) Jurnal. Gambaran faktor risiko kejadian Skabies Dipondok pesantren Nur Huda II sambi boyolali
- Oxford Learner's Pocket Dictionary. Oxford: Oxford University Press. 2011.
- Rohmawati, RN. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.
- Qomar. M. 2007. Pesantren . Yogyakarta: Erlangga
- Sudirman. T. 2006. Skabies : Masalah Diagnosis dan Pengobatan. Majalah Kesehatan Damianus. Vol. 5, No. 3. September 2006. Hal : 177-190
- Utomo. P. 2004. Pengendalian Parasit dengan Genetik Host Resistance. Wartazoa. Vol. 14. no. 4. th 2004. Halaman: 160-172
- Wahid. I.2009. Refleksi Kasus Skabies. Diakses 15 Februari 2010. <http://diyoyen.blog.friendster.com/2009/08/Skabies/>
- Wardhani. 2007. Hubungan Praktek Kebersihan Diri Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Pemulung di TPA Bukung Bandar Lampung. Jurnal. Semarang. UNDIP.

WHO. 2001. Planet Kita Kesehatan Kita. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Handoko RP dalam Djuanda A, penyunting. Penyakit Parasit Hewani : Skabies. Ilmu Penyakit Kulit & Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI; 2010.

Chosidow O. Skabies. The New England Journal of Medicine. 2006; 354, 1718-1727.

Depkes RI. Pusat Promosi Kesehatan, Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan Dalam Pencapaian PHBS. Jakarta : Depkes RI; 2008.

Yusof M, Fitri SR, Damopolii Y. A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Skabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. Althea Medical Journal. 2015; 2, 131-137.

Wibowo, Adik. Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.